BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan pada bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Sikap, (2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Pengetahuan (3) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Keterampilan.

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan

Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Sikap

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Generasi muda saat ini adalah generasi yang cerdas. Mereka telah mendapatkan pendidikan, dan pengetahuan yang luas sehingga menghasilkan sejumlah prestasi yang luar biasa dalam berbagai bidang. Namun, di sisi lain karakter generasi muda semakin hari terlihat jauh dari nilai-nilai agama. Mengingat hal itu pemerintah melalui kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini

sebagaimana pernyataan Kunandar yang mengemukakan bahwa dalam penilaian autentik memperhetikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. 198

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, ditemukan bahwa pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung mulai diarahkan pada pembelajaran autentik yang disertai dengan penilaian yang autentik pula. Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya dilaksanakan dengan adanya tes atau ulangan dan melihat hasil tes akhir pembelajaran saja. Namun, mulai awal pembelajaran guru mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk melakukan observasi terhadap sikap dan kemampuan awal peserta didik. Hal ini sebagaimana pernyataan Masnur Muslich yang mengatakan bahwa penilaian tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui bagaimanakah proses belajar tersebut berlangsung. 199 Dari adanya proses belajar inilah yang menyebabkan hasil belajar, adanya perkembangan pada ranah tertentu sehingga proses belajar ini juga perlu mendapatkan penilaian.

Penilaian dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, ialah dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar, melalui pemberian tugas-

¹⁹⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., 37

199 Masnur Muslich, Authentic Assessment, ..., 2

tugas belajar, sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai yaitu yang ditetapkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana pernyataan Kunandar yang mengatakan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).

Sikap yang menjadi obyek penilaian meliputi sikap spiritual seperti kesadaran peserta didik akan pentingnya beribadah kepada Allah Swt dengan segala cara sesuai ketentuan-Nya serta sikap sosial yang lebih mengarah pada kesadaran akan kehidupan bermasyarakat, bersikap baik kepada sesama makhluk dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Sikapsikap ini kemudian diperjelas dalam beberapa indikator seperti sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan norma dan nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid bahwa kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia,

²⁰⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., 35

mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²⁰¹ Perluasan penilaian sikap tersebut didasarkan pada karakteristik kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2 pada setiap mata pelajaran.

Pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap didasarkan pada KI-1 dan KI-2, bukan menjadi sebuah materi yang harus disampaikan dalam kegiatan pembelajaran namun sudah terintegrasi dalam pembelajaran, melalui pembiasaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang masing-masing. Sebagaimana menjadi program di sekolah diungkapkan oleh Kunandar bahwa sikap, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik.²⁰² Oleh karena itu jika sikap itu diajarkan, seperti pada memahami QS. Al Hujurat: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap toleransi dan menghargai perbedaan beserta dalilnya dalam Al Quran, bukan membentuk dan merealisasikan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.

²⁰¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, ..., 164

²⁰² Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., 105.

Dalam konteks penelitian ini, kedua sekolah menggunakan beberapa instrumen penilaian sikap yaitu teknik observasi atau dengan instrument penilaian berupa lembar observasi, teknik penilaian diri dengan instrumennya berupa lembar penilaian diri, penilaian antar peserta didik dengan instrumennya berupa lembar penilaian antar peserta didik, dan jurnal dengan instrumennya berupa buku jurnal. Dari beberapa teknik penilaian sikap tersebut, yang paling mudah diterapkan adalah penilaian dengan observasi atau pengawasan langsung. Karena dalam penilaian ini guru berperan langsung menilai sikap dan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan selama peserta didik berada dalam jangkauan pengawasan guru. Hal-hal yang akan di observasi selama pembelajaran disiapkan dalam sebuah lembar observasi sebagai pedoman guru dalam melakukan pengamatan.

Penilaian autentik pada kompetensi sikap dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tulungagung dilaksanakan secara berkesinambungan dengan instrumen yang disiapkan guru lengkap pada setiap indikator pembelajarannya. Pelaksanaannya, tidak semua teknik digunakan pada setiap tema, tetapi digunakan secara bergantian. Misalnya pada tema tentang toleransi menggunakan lembar penilaian diri maka pada tema selanjutnya adalah dengan penilaian antar peserta didik. Hal tersebut menjadi alternatif untuk menyikapi keterbatasan waktu yang ada. Kecuali pada teknik observasi dan jurnal guru yang selalu dapat dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Selebihnya penilaian sikap ini diambil dari keseharian peserta

didik, dilihat dari karakter kesehariannya, sikap hormat ketika bertemu dengan guru, sikap dalam berteman, berorganisasi, dan kegiatan keagamaan dan sosial yang diikuti di sekolah sejauh masih dalam jangkauan guru.

Kegiatan pembinaan sikap sebagai pendukung keberhasilan pendidikan agama tersebut antara lain pembiasaan berdoa, shalat dhuha, shalat dhuhur dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan remaja masjid (Remas). Sayangnya kegiatan tersebut hanya diminati oleh beberapa peserta didik saja. program shalat disekolah juga belum menjadi sebuah keharusan, sehingga peserta didik masih melakukan dengan sukarela. Keuntungan bagi guru dengan kondisi tersebut adalah dapat lebih mudah menilai sikap spiritual peserta didik. Karena akan terlihat siapa saja peserta didik yang dengan suka rela melakukan ibadah wajib dan sunnah, atau mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Berdasarkan data yang ada bahwa peserta didik aktif dalam kegiatan tersebut, maka sikap sosial baik diluar maupun di dalam kelas juga terlihat lebih bagus dari pada yang lain. Sementara itu, guru perlu berperan aktif untuk melakukan pembinaan selama pembelajaran ataupun diluar itu bagi mereka yang belum memiliki kesadaran beragama. Untuk memaksimalkan pembinaan sikap dalam rangka memenuhi tuntutan penilaian sikap maka selain guru PAI, dalam hal pengawasan sikap juga dibantu oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling.

Sedangkan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, sekolah tersebut juga menerapkan penilaian autentik pada kompetensi sikap dengan teknik

penilaian yang sama, yaitu teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Namun pada pelaksanaannya, guru PAI di SMP Islam Al Azhaar lebih mengutamakan esensi dari penilaian tersebut daripada menyiapkan intrumen secara administratif. Artinya bahwa, tidak ditemukan adanya instrumen yang lengkap pada setiap indikator yang terkait penjabaran dari KI-1 dan KI-2 pada tema pembelajaran. Intrumen penilaian hanya sebagai pedoman dan kelengkapan RPP. Akan tetapi SMP Islam Al Azhaar lebih memilih pembinaan intensif sebagai media membentuk kebiasaan (habit) untuk senantiasa berakhlak terpuji melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang diwajibkan bagi semua peserta didik.

Kegiatan keagamaan yang mendukung peningkatan pembelajaran PAI adalah program membaca Al Quran dengan metode Yanbu'a, shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar berjama'ah disertai dzikir jama'i, dan kegiatan keagamaan insidental seperti shalat jenazah di rumah warga yang meninggal, serta kegiatan periodik seperti kegiatan ramadhan, idhul adha, dan sebagainya. Dengan serangkaian kegiatan tersebut diharapkan peserta didik membiasakan diri bersikap baik kepada sesama, dan rajin beribadah sebagai wujud ketaatan pada Allah Swt. Kondisi yang demikian menyebabkan guru tidak mempersiapkan intrumen penilaian sikap secara administratif. Salah satu teknik yang utama adalah pembinaan dan pengawasan/observasi. Agar mencapai hasil yang maksimal maka pengawasan dilakukan secara total. Artinya bahwa pengawasan tersebut

tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, namun juga setiap guru yang harus berperan sebagai *murabbi*.

Pengawasan yang dapat dilakukan guru adalah selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu pengawasan guru saja di rasa tidak cukup untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menjaga kebiasaan baik yang dilakukan disekolah ketika mereka kembali ke rumah masing-masing. Sehingga diperlukan adanya peran dan bantuan orang tua/walisantri untuk turut memberikan pengawasan terhadap keseharian anak di rumah. Oleh karena itu guru terutama wali kelas, membangun komunikasi yang baik dengan wali santri untuk bekerjasama dalam pengawasan terhadap peserta didik. dengan demikian penilaian mudah dilakukan tanpa harus mempersiapkan instrument penilaian pada setiap proses pembelajaran.

Partisipasi peserta didik dalam penilaian sangatlah penting. Selain mereka yang menjadi obyek penilaian namun mereka juga dapat berperan sebagai penilai, yaitu penilai diri sendiri yang terealisasi dalam penilaian diri. Penilaian diri (self assessment) adalah salah satu teknik penilaian sikap yang dilakukan baik di SMP Negeri 1 maupun di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Penilaian diri oleh peserta didik bukan berarti melimpahkan tugas dan tanggungjawab guru untuk memberikan nilai pada peserta didik, namun sebagai media untuk melatih kepercayaan diri, kejujuran, serta kemampuan peserta didik dalam mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya.

Dengan demikian akan tumbuh kepekaan terhadap kondisi yang dialami dan keinginan untuk mengatur ulang kebisaan buruk ke arah yang labih baik. Semua itu membutuhkan keterampilan dan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pembiasaan terhadap peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusaeri bahwa teknik penilaian diri memerlukan keterampilan reflektif dan metekognitif. Reflektif merupakan tindakan membuat penilaian tentang apa yang telah terjadi. Sedangkan keterampilan metakognitif merupakan kepekaan dan keterampilan yang dimiliki seorang siswa tentang proses berpikirnya sendiri dan strategi-strategi yang dilakukan dan kemampuannya untuk mengevaluasi serta mengatur proses berpikirnya sendiri.²⁰³

Kedua sekolah tersebut melaksanakan penilaian autentik pada kompetensi sikap dengan mengutamakan observasi atau pengamatan langsung sebagai teknik penilaiannya. Teknik penilaian tersebut akan lebih efektif jika dilaksanakan secara berkesinambungan dan adanya kerjasama antara *stakeholder* pendidikan seperti guru PAI, yang dibantu BK, wali kelas, dan semua guru yang berada di lingkungan sekolah, serta orang tua/walisantri.

²⁰³ Kusaeri, Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar Ruzz Media), 169.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dalam pembelajaran PAI, penilaian pengetahuan ini diambil dari beberapa jenis kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran, seperti mendefinisikan makna iman kepada hari kiamat, menyebutkan tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat dan sebagainya. Selain itu juga diambil dari kegiatan menghafal misalnya menghafal Surah Al Hujurat ayat 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan. Di samping menghafal, kegiatan pembelajaran tersebut juga disertai dengan kegiatan mengidentifikasi hukum bacaan yang terdapat dalam bacaan serta menerapkannya dalam kegiatan praktik membaca, mengartikan ayat tersebut per kata dan keseluruhan, memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dari paparan contoh kegiatan pembelajaran peserta didik di atas, dapat dipahami bahwa untuk menilai pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti, mengetahui, memahami, menerapkan, dan mengidentifikasi. Meskipun belum terlaksana sepenuhnya namun kegiatan pembelajaran ini sebagaimana klasifikasi tahapan kompetensi pengetahuan ini didasarkan pada taksonomi Bloom yang mungkin dianggap ketinggalan zaman, namun hingga saat ini masih relevan karena taksonomi Bloom menyajikan suatu kerangka yang membantu guru agar memasukkan

butir yang mencerminkan tujuan pembelajaran yang lebih kompleks dalam penilaiannya.²⁰⁴

Klasifikasi tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Namun pada tahun 2001, taksonomi Bloom mendapat koreksi dari Anderson & Krathwohl, yaitu dari tahap mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Mengevaluasi, dan mengkreasi.

Di kedua lokasi penelitian, SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar, pembelajaran PAI yang terkait dengan pengembangan kompetensi pengetahuan yaitu melalui kegiatan membaca, membuat peta konsep, merangkum, diskusi, dan presentasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muslimin Ibrahim bahwa untuk mengajarkan keterampilan kognitif dapat menggunakan cara menemukan ide pokok suatu bacaan, mengorganisasi informasi dalam bentuk peta konsep, membuat rangkuman, dan sebagainya. ²⁰⁷

Untuk menilai pengetahuan peserta didik, guru menggunakan tes lisan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal dalam memahami konsep pada tema tertentu sebelum pembelajaran. Dalam modul pelatihan

²⁰⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 183.

²⁰⁴ Kusaeri, Acuan dan Teknik, ..., 35.

²⁰⁶ Kusaeri, Acuan dan Teknik, ..., 36.

²⁰⁷ Muslimin Ibrahim, *Model Pembelajaran*, ..., 6.

pengelolaan kelas aktif, metode ini dinamakan *learning start with a question*. ²⁰⁸ Beberapa anak yang dapat menjawab pertanyaan tersebut akan mendapat nilai *plus* dari guru. Nilai tersebut akan diakumulasikan dengan nilai ulangan harian sebagai nilai tambahan atau dapat dimasukkan dalam penilaian keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Pada tema lain seperti pada indikator penyembelihan hewan, pengetahuan peserta didik dinilai dari kemampuan mereka menjelaskan cara atau langkah-langkah dalam menyembelih hewan. Penilaiannya dapat diambil dari tes tertulis yang diadakan setelah semua KD selesai. Untuk memperkuat pengetahuan yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran, guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari. Dengan penugasan yang diberikan ini, harapannya adalah muncul sikap tanggung jawab untuk mengerjakan dan menghafal dan memahami materi yang telah didapatkan. Kegiatan ini sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam lampirannya menuliskan bahwa untuk semua mata pelajaran di SMP, Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural).

Dalam taksonomi Bloom revisi sebagaimana yang dikutip oleh Kusaeri juga diuraikan tentang klasifikasi dimensi pengetahuan dalam

²⁰⁸ Modul Pelatihan Pengelolaan Kelas Aktif, Kualita Pendidikan Indonesia, 2015.

²⁰⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, *online*, diakses tanggal 20 Maret 2016.

empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.²¹⁰ Disebutkan bahwa pengetahuan faktual berisikan elemenelemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Kemudian mengenai pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang klasifikasi kategori, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Selanjutnya terkait pengetahuan prosedural yaitu "pengetahuan tentang cara" melakukan sesuatu. Pengetahuan ini berkaitan dengan pernyataan "bagaimana". Pengetahuan prosedural terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan tentang keterampilan, teknik dan metode dalam bidang tertentu, serta kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Terakhir tentang pengetahuan metakognitif, merupakan pengetahuan yang membuat peserta didik semakin menyadari dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikirannya sendiri.

Pelaksanaan penilaian pengetahuan pada pembelajaran PAI di SMP Islam Al Azhaar tidak jauh berbeda dengan SMP Negeri 1 Tulungagung. Teknik yang sering digunakan adalah tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Namun dalam pembelajaran PAI, guru di SMP Negeri 1 lebih sering menggunakan model yang disarankan dalam Kurikulum 2013 seperti model pembelajaran inovatif, kooperatif melalui *games*/permainan edukatif yang lebih banyak melibatkan anak dalam proses pembelajaran seperti *Student*

-

²¹⁰ Kusaeri, Acuan dan Teknik, ..., 39.

Teams Achievement Division, Jigsaw, Round Table, dan yang pernah diterapkan pada tema sejarah tradisi Islam Nusantara, adalah information search²¹¹ di mana peserta didik diminta untuk mencari informasi terkait tema melalui internet dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu smartphone/gadget/tablet yang sudah dimiliki masing-masing peserta didik. Dengan demikian penilaian dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana peserta didik mendapatkan informasi lebih luas terkait tema yang sedang dipelajari.

Sedangkan di SMP Islam Al Azhaar, pemakaian alat komunikasi sangat dibatasi, bahkan peraturan yang ada bahwa peserta didik tidak diperkenankan membawa *smartphone* dan sejenisnya ke sekolah. Penggunaan fasilitas komputer dan internet juga terbatas pada jadwal yang ditentukan, sehingga sumber belajar yang mungkin digunakan saat pembelajaran PAI adalah buku dan penjelasan guru. Selebihnya akan dipraktikkan secara langsung. Karena pendidikan agama esensinya bukanlah pada sekedar teori atau disampaikan melalui pembelajaran yang berorientasipada kesenangan seperti *games* dan sejenisnya, namun pada kesadaran yang dibangun melalui apersepsi dan motivasi. Apersepsi dan motivasi tersebut disampaikan guru dengan cara yang komunikatif dan dialog langsung dengan peserta didik untuk mencegah rasa jenuh dalam belajar. Ketika kesadaran telah terbangun baru kemudian materi

²¹¹ Information search merupakan istilah salah satu metode mencari informasi terkait tema dengan memanfaatkan berbagai sumber. Dalam penelitian ini peserta didik mendapat tugas mencari informasi lebih luas terkait tema melalui internet.

disampaikan, baik dengan mempelajari secara individu ataupun kelompok dengan model pembelajaran kooperatif.

Perbedaan cara penyampaian materi ini tampaknya tidak terlalu menjadi perhatian khusus terkait hasil penilaiannya. Karena penilaian pada kompetensi pengetahuan sama-sama dilihat dari perolehan nilai yang diambil dari tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Bagaimanapun model pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah masing-masing merupakan pilihan guru yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, baik gaya belajar maupun karakter lingkungan sekolah yang telah terbangun. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Edward Sallis dari John Miller yang menyatakan bahwa institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada mereka dan fleksibel dalam memberikan pilihan tersebut. Institusi pendidikan harus memahami bahwa pelajar menyukai adanya kombinasi gaya belajar sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal.²¹²

C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik pada Kompetensi Keterampilan

Setelah melalui proses pembelajaran yang mengarah pada penguasaan konsep, pengetahuan dalam berbagai hal, dan guru telah mendapatkan nilai pengetahuan peserta didik maka tahap selanjutnya adalah

²¹² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 75.

bagaimana guru mengetahui pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik sebagai wujud adanya pemahaman yang diperoleh sesuai dengan indikator pada KI-3. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Kunandar bahwa Kompetensi Inti 4 (KI-4), yaitu keterampilan tidak bisa dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3), yaitu pengetahuan. Artinya, kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut.²¹³

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil contoh pada kompetensi dasar tentang penyembelihan hewan yang dilaksanakan di SMP Islam Al Azhaar. Ketika materi ini selesai dipelajari secara teori yaitu bagaimana ketentuan-ketentuan dalam menyembelih, hal-hal yang perlu dipersiapkan, dan segala hal yang berkaitan dengan materi itu maka, selanjutnya adalah menguji pemahaman peserta didik melalui praktik. Kegiatan praktik tersebut dilakukan oleh semua peserta didik baik putra maupun putri. Pelaksanaannya ialah tidak lupa guru memberikan apersepsi dan motivasi bahwa menyembelih bukanlah kewajiban seorang laki-laki semata, namun dalam situasi darurat, seorang perempuan juga harus mampu melakukannya. Dengan motivasi tersebut praktik ini dapat terlaksana. Hal ini sebagaimana yang dijelasan oleh Mills dalam Masnur yang menyatakan bahwa

²¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., 257.

pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*).²¹⁴

Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai peserta didik saat melakukan tugasnya. Namun, dengan banyaknya peserta didik, guru tidak secara langsung memberi nilai, tetapi memberikan kewenangan pada peserta didik untuk saling menilai kinerja temannya. Sehingga di awal guru memberikan penjelasan terkait cara menilai, dan hal-hal yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat mempercayakan penilaian kepada peserta didik dengan tetap dalam pendampingan dan pengawasan guru secara bergantian.

Pada kompetensi dasar yang sama, mengenai penyembelihan hewan, pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Tulungagung berbeda dengan di situs sebelumnya. Penilaian keterampilan tidak diambil dari kinerja peserta didik seperti praktik menyembelih hewan secara langsung. Namun dengan memanfaatkan *event* perayaan Hari Raya Kurban. Pada hari tersebut, peserta didik mengamati proses penyembelihan hewan, dan membuat laporan portofolio dari hasil pengamatan mereka. Setelah itu mereka turut membantu proses pembagian daging kurban dan memberikannya kepada warga sekitar sesuai ketentuan dari pihak sekolah. Walapun tidak dapat praktik secara langsung, harapan Ibu Sakdiyah selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Tulungagung, dengan acara tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dengan mengamati proses, mendiskripsikan hasil

²¹⁴ Masnur Muslich, *Authentic Assessment*, 147.

pengamatannya dan dikumpulkan berupa tugas portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu.

Penilaian dengan portofolio yang diberikan pada peserta didik di SMP Islam Al Azhaar, dilaksanakan pada kompetensi dasar yang lain. Tugas yang diberikan biasanya yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu tugas yang pernah diberikan di kelas VIII adalah mencari data dengan mengamati binatang yang halal dimakan dan yang haram dimakan di sekitar lokasi yang dikunjungi yang pada saat itu adalah pantai. Dari pantai tersebut, peserta didik menemukan binatang laut yang kemudian mereka membuat laporan hasil temuannya. Tugas ini dilaksanakan saat diadakannya program rutin sekolah yaitu tadabur kecil. Tadabur kecil adalah salah satu program sekolah berupa wisata edukasi dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang memiliki nilai edukasi.

Penilaian kinerja/performance pada kompetensi dasar yang lain seperti wudhu, shalat, membaca Al Quran dan menghafal surat-surat pendek dilakukan dengan praktik langsung dan dinilai berdasarkan kriteria yang telah disiapkan oleh guru. Pembelajaran tentang membaca Al Quran di kedua SMP dinilai dengan penilaian praktik/kinerja/performance. Di SMP Negeri 1 Tulungagung, di awal masuk sekolah, peserta didik menjalani tes baca tulis al Quran. Dari hasil tes ini, guru mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membaca Al Quran. Selanjutnya program ini

dikembangkan dalam sistem pembelajaran tutor sebaya. Peserta didik yang kemampuan membaca Al Qurannya lebih dari pada temannya, maka ia akan menjadi tutor bagi temanya tersebut. Pelaksanaannya adalah setelah pulang sekolah. Penilaian itu nanti akan diberikan guru dan pada waktu tertentu guru melihat perkembangan kemampuannya dalam membaca Al Quran setelah beberapa waktu belajar bersama tutornya. Sedikit berbeda dengan SMP Islam Al Azhaar, guru PAI juga menerapkan sistem pembelajaran tutor sebaya dalam membaca Al Quran. Namun lebih distandarkan, artinya bahwa program pembelajaran al Quran disekolah mendapat perhatian lebih dengan adanya program pembelajaran Al Quran dengan metode Yanbu'a. Metode ini diadopsi dari pondok Kudus, sehingga kualitas standar bacaan Al Quran lebih dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian langsung dilakukan oleh guru PAI yang sekaligus juga mengambil peran sebagai guru Al Quran. Sehingga, sistem tutor sebaya hanya menjadi bagian dari serangkaian tahapan pembelajaran, yaitu dilakukan sebelum dinilai langsung oleh guru.

Baik dalam penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan masing-masing memiliki standar penilaian. Misalnya pada kompetensi pengetahun, dan keterampilan, kedua SMP menggunakan nilai batas minimal untuk pelajaran PAI yaitu 80. Artinya bahwa, peserta didik dinyatakan tuntas dalam kompetensi dasar tertentu apabila mencapai nilai ini. Nilai mereka dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal, bukan pada rata-rata kelas, atau nilai teman yang lain dalam satu kelas, sebagaimana penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 yang

menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), artinya semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Standar penilaian tersebut memiliki beberapa manfaat seperti yang dijelaskan oleh O' Malley dan Pierce bahwa standar nilai untuk menggabungkan nilai individu dan kelompok, untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pada ranah keterampilan, dan sebagai program penilaian.²¹⁵

Pelaksanaan penilaian dengan beberapa instrument dalam *Authentic Assessment* ini menguatkan hasil penelitian Agus Zaenul Fitri dan Binti Maunah yang menyatakan bahwa pelaksanaan otentik assessment tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional *(multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test),* tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam pemecahan suatu masalah.²¹⁶

²¹⁵ J. Michael O' Malley & Lorraine Valdez Pierce, Authentic Assessment for English Language Learners, (United State of America: Addison-Wesley, 1996), 4.

²¹⁶ Agus Zaenul Fitri dan Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berorientasi Pada Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 134.